

BAB IV

ANALISIS IMPLIKASI TRADISI TAWASULAN DALAM TAREKAT ASY SYAHADATAIN DI ERA MODERNISASI

A. Upaya Mempertahankan Tradisi Tawasulan

Permasalahan yang terjadi pada Tarekat Asy Syahadatain menyebabkan tradisi Tawasulan menjadi mengkhawatirkan. Terutama mulai berkurangnya jama'ah Asy Syahadatain, banyak yang tidak kuat menjalani ajaran Asy Syahadatain, pemuda-pemuda cepat merasa bosan dan meninggalkan Tradisi Tawasulan. Maka dari itu pemimpin beserta jama'ah nya tidak akan tinggal diam ditengah permasalahan yang terjadi, banyak upaya agar Tradisi Tawasulan tetap jalan.¹¹⁹



Foto 05. Wawancara dengan Habib Ahmad bin Ismail bin Umar Al Yahya sebagai pemimpin Asy Syahadatain (Sumber: Dokumentasi R. Muhammad Sidik W.)¹²⁰

¹¹⁹ Na'im, "Strategi Adaptasi Jama'ah Asy-Syahadatain (Studi Kasus Di Desa Blimbing Kidul Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus)."

¹²⁰ Dokumentasi R. Muhammad Sidik W, 18 April 2024, 21.00.

Peneliti bersama Seseputh cucu habib umar tertua sekaligus penerus yang diberi mandat yaitu habib Ahmad, berlokasi di pusat Asy Syahadatain desa Pangurangan wetan kecamatan Pangurangan kabupaten Cirebon provinsi Jawa barat, pada hari kamis tanggal 18 bulan April tahun 2024, habib Ahmad menjelaskan bahwa upaya-upaya agar Asy Syahadatain bertahan dan berkembang, serta bisa diteruskan Tradisi Tawasulan kepada generasi mendatang, antara lain:

Pertama yaitu Sabar, dalam mempertahankan dan mengembangkan Tarekat Asy Syahadatain itu harus mengajak dengan baik, saling menjaga, merangkul. Meskipun kadang tidak berjalan lancar, harus bersikap sabar, biarlah Allah Swt yang mengaturnya. Dari keimanan serta ketulusan hati itulah Allah Swt akan mengabulkan keinginan.

Kedua yaitu Ikhtiar, dengan niat ikhtiar yang baik Allah Swt akan memberi kelancaran dalam berusaha. Jika tidak ada pergerakan dan hanya mengandalkan doa saja, Tradisi Tawasulan akan sulit di pertahankan, bisa jadi mengalami kemunduran yang ada. Maka dari itu jamaah Asy Syahadatain harus sadar dan ber ikhtiar dalam mempertahankan Tradisi Tawasulan.

Ketiga yaitu Tawakal, sesuatu yang terlalu diharap-harapkan akan membawa penyakit hati, sebab semua rencana sudah ada yang mengatur yaitu Allah Swt. Harus berserah diri dari usaha-usaha yang telah kita lewati, hanya doa dan ikhtiar lah yang akan mengubah takdir serta mewujudkan keinginan menjadi terkabulkan.¹²¹

Itulah upaya mempertahankan dan mengembangkan Tradisi Tawasulan dalam Tarekat Asy Syahadatain menurut Pimpinan yaitu Habib Ahmad cucu dari Pendiri Tarekat yaitu Habib Umar Al Yahya. Setelah melakukan wawancara dari Pimpinan, peneliti pergi lanjut ke sumber data lainnya yaitu kepada Ustadz Asy Syahadatain bernama bapak Abdul Jalil. Disini peneliti memperoleh banyak informasi tentang Asy Syahadatain.

¹²¹ Habib Ahmad Al Yahya, Pimpinan Asy Syahadatain, Wawancara, Cirebon 18 April 2024, 21.00



Foto 06 . Wawancara dengan pak Abdul Jalil sebagai Ustadz Asy Syahadatain (Sumber: Dokumentasi R. Muhammad Sidik W.)¹²²

Peneliti melakukan wawancara bersama Pak Ustadz Abdul Jalil berlokasi di Masjid Al Ikhlas Asy Syahadatain desa karangjunti kecamatan losari kabupaten brebes, pada hari selasa tanggal 23 april 2024, menanyakan apa upaya mempertahankan Tawasulan, bagaimana jama'ah Asy Syahadatain tetap bertahan dan bisa bertambah. Pasti pemuda-pemuda zaman sekarang itu jauh dari agama, karena malas. Ibadah saja malas apalagi tawasul, tawasul itu lumayan lama, membuat suntuk, seperti itu pasti banyak malas nya. Kemudian, Pak Ustadz Jalil menjawab.¹²³

Pertama yaitu Pendekatan dari hati ke hati, kedua itu lewat pembinaan pengajian atau kajian atau semacam Bahtsul Masail, kemudian yang ketiga memberikan support kepada anak-anak muda atau generasi penerus yaitu berupa semacam memberikan antara lain:

- 1) Bimbingan mental,

¹²² Dokumentasi R. Muhammad Sidik W, 23 April 2024, 23.00.

¹²³ Ustadz Abdul Jalil, Ustadz Asy Syahadatain, Wawancara, Brebes, 23 April 2024, 23.00

- 2) Ada semacam lomba gitu, siapa yang mampu, maka akan diberikan bonus atau hadiah atau penghargaan, itu sifat manusia untuk zaman sekarang begitu.

Contoh orang ibadah malas, jika tahlilan ada makanan, ada sesuatu nya, lalu menjadi semangat. Bentuk pemberian semangat itu dari hal tersebut, semangat melakukan aktivitas. Jadi, satu pendekatan, kedua pembinaan, ketiga memberikan motivasi atau penghargaan kepada orang-orang yang bisa berprestasi. Diantara upaya agar seperti kesinambungan, ada estafet. Jika tidak ada pembinaan, tidak ada pemberian motivasi, tidak ada bonus atau penghargaan, tentu saja tidak akan pernah maju.

Kedua yaitu Pembina atau Pengelola acara tawasul harus memberi suri tauladan yang baik. Bagaimana tuntunan itu akan dijalankan sementara kelakuannya tidak benar, *“ah tuntunan sih bagus tapi kelakuannya begitu”*. Hasilnya, banyak yang berbicara begitu. Contoh jika Pembina memberikan kedermawanan, sering membantu, akhirnya ada semacam daya tarik.¹²⁴

1. Solidaritas Sosial

Di setiap komunitas itu pasti ada yang namanya solidaritas sosial, di Asy Syahadatain ini solidaritasnya bagaimana dari zaman ke zaman.

Pa Ustadz Jalil pun menjawab, *“mau atau tidak mau saya mengakui bahwa solidaritas di akhir-akhir ini memang bisa dikatakan berkurang. Kalau solidaritas kuat, sehingga kelas para ulama, kelas sesepuh, kelas tokoh masyarakat ikut berpartisipasi andil dalam tuntunan ini malah jadi pendukung dan pembela. Sekarang justru karena kurangnya solidaritas jangan kan masyarakat awam, kyai umum nya sendiri minder ikut kedalam golongan kita. Padahal mereka ini mengerti bahwa tuntunan Asy Syahadatain ini tuntunan baik. Hanya kurangnya solidaritas, mereka bukan semakin mendekat malah semakin menjauh. Alasannya gengsi, takut dikucilkan, takut tidak punya teman. Jadi, bentuk solidaritas dikalangan kita itu lemah sekali. Saya dengar sendiri ada seorang kyai, ada seorang ustadz membenci kepada golongan kita kemudian anak-anak muda dari kita mereka berusaha di luar daerah pada saat dia pulang membawa hasil dia datangin kyai itu dengan memberikan tanda terima kasih, memberikan tanda mata, memberikan sesuatu. Sehingga, pada akhirnya kyai atau*

¹²⁴ Ustadz Abdul Jalil, Ustadz Asy Syahadatain, Wawancara, Brebes, 23 April 2024, 23.00

ustadz lain itu memberikan dukungan yang kuat kepada Asy Syahadatain. Nah itu bentuk solidaritas yang pernah terjadi. Seperti sekarang kita lihat, kayak semacam ada sekat, ada jenjang pemisah. Mereka enggan kepada kita, sungkan. Dari pihak kita nya pun begitu merasa tidak mau merangkul mereka, mendekati mereka, bersosialisasi dengan mereka. Kita sangat jauh buktinya pada saat saya bertemu dengan orang yang kurang respon kepada golongan kita saya deketin saya kasih obrolan mereka berpikir positif walaupun mereka tidak ikuti kita. "oh iya ya ternyata baik juga, maaf ya kalau saya berpikir negatif, mohon maaf ya", nah itu karena adanya solidaritas. Jadi ada kesenjangan sosial disebut nya. mereka enggan kepada kita, kita pun begitu. Tetapi kalau misalnya kita menyatu dalam satu ruangan, dalam satu pertemuan kita obrolkan atau musyawarah kan, lama-lama mereka sadar. Dari kita tidak ada pemberian pemahaman kepada orang lain, mereka pun tidak tahu tentang kita. Sedangkan ustadz atau kyainya pun sama saja tidak mengerti siapa kita."¹²⁵

"Satu contoh, ada seorang kyai umum menanyakan kenapa di Asy Syahadatain menggunakan Yasin kok diputus-putus dipotong-potong?, setelah diberi pemahaman oleh pihak kita, mereka pun "ooh berarti saya salah". Masalah mereka suka atau tidak nya itu urusan mereka, dan tidak memojokkan atau menyalahkan siapa saja. Yang penting kita tonjolkan dan tampilkan kepada mereka bahwa kita ini sama dengan mereka hanya berbeda guru, hanya berbeda pakaian, hanya berbeda wirid dalam melakukan salat. Tetapi dalam hal lain kita tetap sama saja, sama-sama menghadap kiblat, kita dengan mereka sama-sama baca Quran, Bersama-sama harus melaksanakan sunnah, pedoman mereka Qur'an Hadits ijma qiyas kita juga sama. Maka perlu adanya sosialisasi, mengadakan pertemuan dan yang terpenting di antara kita dengan mereka jangan ada sekat atau kesenjangan sosial. Contohnya itu mas Kusworo, walaupun tidak tiap Minggu kan mereka mau datang, karena kitanya pun ikut kepada kegiatan mereka. Nanti ada yang namanya saling mendukung, Pada saat golongan kita punya kegiatan, mereka bantu. Itulah yang terbaik sebenarnya, karena islam itu pada intinya seperti bangunan satu atau seperti tubuh yang satu. Yang sakit jempol, yang menangis mata, yang bersuara mulut, tangannya mengusap-usap, perutnya siap menampung obat, ada dukungan dari keseluruhan. Inilah dari kita yang kurang diperhatikan. Urusan dalil atau urusan hukum bisa saja kita

¹²⁵ Ustadz Abdul Jalil, Ustadz Asy Syahadatain, Wawancara, Brebes, 23 April 2024, 23.00

menang. Percuma menang kalau kita sendiri tidak bermasyarakat dengan meraka. Nabi pernah berkata, ilmu yang paling tinggi adalah etika atau adab atau akhlak. Walaupun ilmunya tinggi, ilmunya banyak kalau tidak beretika, tidak berakhlak, tidak beradab, maka tidak ada guna nya. Syukur-syukur kita berilmu dan beradab, itu adalah nilai yang tinggi, di antaranya begitu. Jadi, Asy Syahadatain akhir-akhir ini sangat kurang solidaritas nya.”¹²⁶

Solidaritas yang saat ini menurun adalah kurang nya kekompakan jama'ah yang biasa nya dulu rombongan berangkat tawasulan ke masjid pusat maupun masjid lain, sekarang menjadi sedikit dan kadang tidak ada rombongan menggunakan sewa mobil angkot dari hasil patungan. Jangankan dengan yang berbeda Thoriqot atau berbeda paham dengan sesama Jawa sendiri, nggak ada inisiatif mengumpulkan sumbangan untuk membantu orang sakit yang kekurangan untuk menembus obat atau periksa ke dokter, itu tidak ada sama sekali. Saya pernah ikut jama'ah tabligh, dalam arti ikut tuh ingin tahu bagaimana kegiatan mereka, ternyata di Bandung ada satu kelurahan namanya kelurahan ngamprah Cimahi, saya ikut ke sana kebetulan di daerah situ ada orang meninggal dunia, apa yang terjadi, DKM masjid menyumbang untuk acara selamatan. kalau mampu silahkan dikembalikan, kalau tidak mampu tidak usah dikembalikan. Itulah bentuknya dari pihak pemerintah, pihak ulama, pihak kyai termasuk warga mengadakan satu perundingan musyawarah untuk memutuskan satu perkara yang sangat dibutuhkan pada saat itu di tengah-tengah masyarakat.”¹²⁷

2. Pembentukan Komunitas

Tentang solidaritas, dalam mempertahankan tarekat itu ada yang namanya pembentukan komunitas, apakah Asy Syahadatain ada pembentukan komunitas?, Pak Ustadz Jalil menjawab.

“Di Asy Syahadatain ini ada pembentukan komunitas. Setiap kelompok, organisasi, ataupun thoriqoh itu tentu harus ada kekompakan dalam satu wadah, atau dalam satu komunitas. Jadi, sebelum kita mengadakan hubungan dengan pihak luar, dari kita sendiri harus ada kekuatan komunitas, menyatukan persepsi, menyatukan misi, menyatukan gagasan dan sebagainya. Nanti dengan kekuatan komunitas itu kita mampu mengembangkan sayap

¹²⁶ Ustadz Abdul Jalil, Ustadz Asy Syahadatain, Wawancara, Brebes, 23 April 2024, 23.00

¹²⁷ Ustadz Abdul Jalil, Ustadz Asy Syahadatain, Wawancara, Brebes, 23 April 2024, 23.00

keluar. Kalau dari komunitas sendiri sudah lemah, bagaimana kita mampu mengembangkan keluar. Contohnya komunitas pemuda Asy Syahadatain Sutamaja ada jaket nya pun khusus. Itupun sebagai lambang atau sebagai simbol dari komunitas lewat jaket, lewat spanduk, cara-cara yang lain, itu hanya tambahan formal. Yang terpenting kekuatan dalam ikatan pemuda itu kita kencangkan talinya, seperti saling pengertian, saling membantu, saling mendukung dan memahami serta saling mengisi. Kalau sudah kuat, kita akan melebarkan sayap dengan gampang. Satu contoh, Rasulullah sendiri sebelum ada dukungan dari sahabat-sahabat, Rasulullah umpet-umpetan menyebarkan Islam dari door to door. Tetapi begitu sayyidina Umar masuk, Umar bin Abdul Aziz masuk, Khalid bin Walid masuk, “ya Rasulullah kalau memang Islam itu ajaran yang baik, ajaran yang benar kita sebar dengan terang-terangan”. Nabi Muhammad saja ada dukungan kekuatan dari dalam. Itulah hasil Rasulullah dari kekuatan komunitas. Begitupun kekuatan komunitas di dalam Asy Syahadatain. Missal nya di sini ada pembentukan komunitas anak-anak muda Asy Syahadatain kita bina dengan sebaik-baik nya, begitu posisinya kuat, pembagian tugas, kamu bagian ini, kamu bagian ini, nanti begitu kuat, enak nyebrang nya. Bagian humas siapa, bagian ini, jadi maju. Dulu zaman nya Asy Syahadatain abah umar, itu kekuatannya luar biasa dari keluarga, dari lingkungan, dari kyai-kyai Asy Syahadatain, sehingga zaman dulu kyainya itu nyebar dan bias narik yang lain. Beliau bukan mengikat dari komunitas, tapi memang kekuatan dari batin. Dan namanya kalau bahasa itu spiritualnya kuat. Jadi kalau kita anak-anak belum sampai ilmunya, hanya bisa mengandalkan kekuatan komunitas.”¹²⁸

B. Adaptasi Tradisi Tawasulan di Tengah Masyarakat Modern

Adaptasi Asy Syahadatain ini terutama tawasulan bagaimana adaptasinya di tengah-tengah masyarakat modern. “Beradaptasi dalam bertawasul dalam tuntunan Asy Syahadatain pada awalnya kita merangkul orang-orang di sekitar kita sendiri yang terdekat kemudian memberikan pemahaman baik dari dasar-dasar hukum agama ataupun kemaslahatan bagi lingkungan sekitarnya, karena dalam tawasul itu kita menggunakan kemuliaan seperti para wali dan para malaikat. Masyarakat sendiri mengerti bahwa mereka itu adalah orang-orang mulia di sisi Allah, setelah memahami hal itu masyarakat tentu akan sedikit menyadari tidaknya bahwa dalam tawasul itu ada keberkahan

¹²⁸ Ustadz Abdul Jalil, Ustadz Asy Syahadatain, Wawancara, Brebes, 23 April 2024, 23.00

karena yang ditawasuli adalah orang-orang yang dekat kepada Allah. Kemudian, beradaptasi yang kedua, di samping yang tadi yaitu kita mengumpulkan masyarakat memberikan pemahaman kemudian memberikan alakadarnya bentuk makanan, karena untuk menyatukan umat atau mengumpulkan manusia itu tidak semudah kita membalikkan tangan. Harus ada bahasanya itu pelicin ataupun makanan atau minuman yang sifatnya memang orang itu senang. Kumpulkan dalam satu pertemuan kemudian berikan pemahaman, berikan komentar, berikan manfaat dari tawasulan itu sendiri, maka dengan sendirinya mereka menyadari dan merasa butuh dengan tawasul itu, karena apa yang kita anggap benar belum tentu orang lain menganggap kita benar. Maka disitu harus ada tabayun, tapi tidak mudah mengumpulkan orang. Jadi beradaptasinya itu bukan sekedar kita pandai berceramah, saya kira itu minim sekali hasilnya, yang lebih baik adalah mengumpulkan kemudian memberikan pemahaman kepada mereka tentang manfaat tawasul itu sendiri, kemudian ada semacam makanan ataupun yang kira-kira orang itu senang berkumpul.”¹²⁹

Adaptasi itu pasti ada aja dinamika-dinamika masalah yang muncul contohnya tawasulan di tengah-tengah masyarakat modern seperti di kota Cirebon atau di Jakarta. Itu pasti masyarakatnya masih menganggap aneh dengan ajaran tawasul apalagi memakai jubah sorban lalu berteriak-teriak gitu. Terus pastinya orang-orang menganggapnya ajaran Asy Syahadatain adalah ajaran sesat. Cara menanggapi orang-orang begitu bagaimana?. “Dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang sesuatu yang masih tabu, sesuatu yang masih dianggap ganjil, itu memerlukan waktu yang Panjang, memerlukan kesabaran, tapi bukan berarti kita berdiam diri malah justru akibatnya akan semakin mereka menjauh. Jadi ada namanya semacam pendekatan-pendekatan untuk memberikan pemahaman bahwa di dunia ini tidak tidak hanya ada satu thoriqoh. Thoriqoh itu beragam, bahkan kalau tidak salah menurut Habib Lutfi sebagai pimpinan thoriqoh di Indonesia itu kira-kira ada 45 thoriqoh. Bukan hanya Asy Syahadatain saja, yang lain pun dalam masyarakat tuh dianggap sesuatu yang asing, jadi bukan Asy Syahadatain saja, semua orang yang berthoriqah pasti dianggap nya aneh dan asing. Nah disitulah kita perlu talenta, kita perlu SDM, kita harus punya kemampuan yang plus memberikan pemahaman kepada orang mengenai apa dan bagaimana thoriqoh yang kita jalankan itu. Karena memang misi yang sangat berat, termasuk Habib Umar sendiri sebagai guru thoriqoh Asy Syahadatain tidak ringan menghadapi masyarakat sampai mengalami dipenjara,

¹²⁹ Ustadz Abdul Jalil, Ustadz Asy Syahadatain, Wawancara, Brebes, 23 April 2024, 23.00

mengalami difitnah, mengalami dihujat, tapi beliau punya talenta, beliau punya kemampuan yang luar biasa memberikan pemahaman tentang sebuah thoriqoh yang beliau kelola dan dirikan. Maka dengan kebenaran dan sabar serta ilmuwan yang mumpuni, akhirnya banyak masyarakat yang berbondong-bondong mengikutinya. Dari thoriqoh manapun pasti begitu. Jadi kalau abah umar tidak mumpuni, abah umar tidak legowo, abah umar tidak berbesar hati, tidak sabar dalam berjuang dan tidak punya ilmu yang cukup tidak akan mampu mengemban tugas berat ini.”¹³⁰

1. Pengaruh Norma Sosial Ajaran Asy Syahadatain Terhadap Masyarakat Modern

Apa pengaruh norma-norma sosial dari ajaran Asy Syahadatain terhadap masyarakat modern, masyarakat sekitar, lalu apa aja pengaruh norma sosialnya. Pak Ustadz Jalil menjawab: *“Yang membuat masyarakat menerima mengenai tuntunan atau thariqah dianggap perkara yang baik adalah dari segi etika atau akhlak. Si penganut tuntunan itu sendiri termasuk model dasar, berakhlak itu menunjukkan daya tarik yang kuat, dan kemudian ke istiqomahan dalam melakukan tuntunan atau melakukan kebaikan sehingga masyarakat mengetahui “kok luar biasa ya ibadahnya, terus sunnah-sunnahnya apalagi wajibnya”. Semua kesunnahan dari Rasul itu mereka amalkan semuanya atau lebih banyak diamalkan daripada yang lain, bukan sekedar kobliyah atau ba’diyah saja. Kemudian yang ketiga ada kedermawanan dari si penganut thoriqoh. Dengan sifat dermawan ini maka berdampak positif pada lingkungan seperti sesepuh Asy Syahadatain yang telah meninggal. Sehingga masyarakat sadar “oh iya ya tuntunannya bagus, orangnya dermawan”. Jadi, bukan sekedar pandai berdalil, pandai berhujjah dalam mengelola dasar-dasar hukumnya tidak ada pengaruh. Yang terpenting yaitu, berakhlak, Istiqomah dan dermawan. Maka masyarakat akan menjadikan tuntunan ini sangat bermanfaat atau sangat baik dibandingkan yang lain.”¹³¹*

2. Pemahaman Pemuda Zaman Modern Tentang Tradisi Tawasulan

Tawasul itu doa bersama yang rutin di jalankan untuk lebih memahami lebih meyakinkan tentang keuntungan untuk menambah keyakinan, semakin melakukan rutinitas tawasul akan semakin

¹³⁰ Ustadz Abdul Jalil, Ustadz Asy Syahadatain, Wawancara, Brebes, 23 April 2024, 23.00

¹³¹ Ustadz Abdul Jalil, Ustadz Asy Syahadatain, Wawancara, Brebes, 23 April 2024, 23.00

mendekatkan diri kepada Allah. Keyakinan orang tersebut dalam mengamalkan tentu nya semakin kuat dan mantap.

Bagaimana pemahaman pemuda-pemuda zaman sekarang ini yang sudah modern tentang tawasulan. Pak Ustadz Jalil menjawab: *“Anak-anak muda sekarang menganggap tawasul itu kebanyakan atau mayoritas masih tabu, karena mereka anak-anak muda itu menganggap tawasul sesuatu yang sangat membebani, membosankan juga atau aktivitas yang menjenuhkan. Sehingga anak-anak muda sekarang sangat jauh dengan bentuk-bentuk tawasul. Maka hal itu menjadi tanggung jawab orang tuanya masing-masing mendidik dari kecil, membiasakan dari kecil tentang apa itu tawasul. Tetapi kalau sudah dewasa, sudah banyak pengaruh dari luar, pergaulan bebas, dan lain-lain, kemudian diajak tawasul pasti akan menolak.”*¹³²

3. Tantangan Menghadapi Pemuda Berfikir Kritis

Cara jamaah Asy Syahadatain dalam menghadapi di masa yang akan datang pasti masyarakatnya selalu berpikirnya menggunakan logika. Ustadz Jalil menjelaskan: *“Tantangan yang harus dihadapi oleh anak-anak muda Asy Syahadatain dalam masa yang akan datang adalah membekali diri dengan ilmu pengetahuan yang cukup, sehingga nanti mampu menghadapi tantangan di era yang akan datang. Jika seperti kita saja segini kemampuannya sedikit, terus menghadapi masa depan, kita tidak akan sanggup mengahadapinya, karena semakin ke depan perkembangan ilmu itu semakin kuat, semakin tinggi, sehingga tidak cukup dengan kita berdalil Alquran hadis, tapi kita juga mampu atau memberikan pemahaman kepada orang-orang yang belum bisa menerima dalil-dalil itu, maka dari itu dalam berhujah kita memerlukan dalil Aqli dan dalil Naqli. Dalil Aqli adalah dengan akal dan kemampuan ilmunya, dalil Naqli adalah dalil yang diambil dari sumber Quran dan hadis. Seperti ulama-ulama zaman sekarang, contohnya ustadz Adi Hidayat, beliau di samping hafal Alquran hadis, tapi dengan aqlinya mampu mengembangkan agar mereka-mereka yang masih tabu dengan Qur'an Hadits bisa menerima. Contohnya lagi, seorang dokter dari inggris tidak percaya bahwa Firaun itu matinya tersedak air laut. Dikarenakan tidak percaya, beliau mencari bukti dengan di Otopsi. Hasil nya ternyata didalam tubuh Firaun ada kerak-kerak garam. Artinya dalilnya sudah ada, kemudian pembuktian yang lain pun harus mampu. Sehingga pada akhirnya dokter itu masuk islam.*

¹³² Ustadz Abdul Jalil, Ustadz Asy Syahadatain, Wawancara, Brebes, 23 April 2024, 23.00

Perlu ada kajian tentang hal itu sendiri dan bagaimana orang yang kita ajak berbicara ini mampu menerima bukan sekedar dari dalil, tetapi juga dari pengembangan cara berfikir kita. Semakin kedepan tantangan nya itu semakin berat, semakin kritis.”¹³³

4. Dinamika Jama’ah Asy Syahadatain Dengan Masyarakat Umum

Cara mengadapi permasalahan dengan masyarakat umum. Dinamika yang terjadi masyarakat sekitar, contohnya seperti tahlilan, jama’ah Asy Syahadatain tidak bisa diajak tahlil bersama undangan dari masyarakat pada jam setelah maghrib. Lalu, bagaimanakah Jama’ah Asy Syahadatain menyelesaikannya?. *“Jadi, masalahnya di situ ada perbedaan, kita harus mampu konsekuen dengan thoriqoh itu sendiri, ada aturan-aturan lain dalam melakukan syariat Islam, seperti contohnya wiridan magrib menunggu isya. Sesuatu hal pada saat dari kalangan di luar sana ada kegiatan atau hal yang diadakan pada maghrib, maka disitulah kita harus mampu memberikan penjelasan bahwa dalam hubungan kita ada tuntunan yang harus dijalankan dan istiqomah, jangan sampai kita rusak dengan amalan sendiri bila mengikuti kegiatan mereka. Tetapi kita harus memberikan pemahaman kepada mereka bahwa adakan acara di luar jadwal kegiatan di Asy Syahadatain. Kita perlu memberikan masukan kepada mereka. Orang yang membenci kita itu bukan 100% karena benci, karena memang ada faktor ketidaktahuan. Dari kita tidak ada sosialisasi terutama kepada kyai umum. Maka dari itu kita harus ada pendekatan dan memberi informasi “mohon maaf bapak-bapak ibu-ibu, kita punya tuntunan yang tidak bisa ditinggal di waktu ba’da magrib yaitu wiridan menunggu isya, dan tidak bias memenuhi undangan tahlilan di jam itu. Kami bisa ikut di jam lain”.”¹³⁴*

Masyarakat umum terhadap tawasulan juga ada keluhan kesah, misalkan dari segi suara. Ada masyarakat sekitar mengeluh tentang suara Tawasulan yang terdengar keras, mengganggu rumah tetangga. *“Dari permasalahan ini, kita harus ada pendekatan dengan orang yang merasa terganggu agar kami bisa mengecilkan suara dan menggunakan speaker dalam saja, tidak keluar. Lalu, tidak lupa pula dengan izin dengan masyarakat sekitar, tokoh besar didaerah itu, dan kepala desa, mengadakan tawasul ditempat tersebut.”¹³⁵*

¹³³ Ustadz Abdul Jalil, Ustadz Asy Syahadatain, Wawancara, Brebes, 23 April 2024, 23.00

¹³⁴ Ustadz Abdul Jalil, Ustadz Asy Syahadatain, Wawancara, Brebes, 23 April 2024, 23.00

¹³⁵ Ustadz Abdul Jalil, Ustadz Asy Syahadatain, Wawancara, Brebes, 23 April 2024, 23.00

Bagaimana jama'ah Asy Syahadatain bisa kuat dan bisa Istiqomah serta bisa jalan terus-menerus?. Apakah ada rasa paksaan atau memang murni dari diri sendiri?. *“Yang kita tahu dan kita lihat, Asy Syahadatain ada dan punya kekuatan dalam melakukan tuntunan itu, yang pertama karena ajaran yang disampaikan oleh pendirinya yaitu habib Umar, itu diterima secara batin oleh masyarakat. Sehingga dengan diterimanya oleh masyarakat tuntunan yang disampaikan oleh habib Umar, maka tentu mereka dengan yakin ingin menjalankan tuntunan itu sebaik-baiknya tanpa ada paksaan, tanpa ada teguran, tanpa ada dorongan dari pihak lain, dan murni dari hati nurani.”*¹³⁶

Jika melihat orang lain atau daerah sekitar, ada jama'ah lain merasa terpaksa karena faktor lingkungan, faktor orang tua, atau karena pesantren. *“Dari factor tersebut bisa dikatakan sebuah tantangan dari orang tersebut pada saat melaksanakan tuntunan itu. Sehingga dianggapnya itu sesuatu yang terpaksa, kenyataannya kita melakukan tuntunan ini adalah dengan kesadaran kita sendiri dan kita harus mampu menyisihkan diri dengan lingkungan setempat. Pengalaman pribadi, saya di Bandung melakukan solat di masjid yang masyarakat nya berbeda faham, disitu saya menggunakan jubah sorban berbeda dengan yang lain. Kenyataannya orang lain tidak terganggu karena saya tidak mengganggu mereka. Tetapi saat ada komplain, ada sanggahan, maka kita harus mampu memberikan penjelasan yang baik sesuai kemampuan kita.”*¹³⁷

Dinamika tawasul di era modern menunjukkan berbagai perubahan dan adaptasi yang mencerminkan interaksi antara tradisi spiritual dan konteks kehidupan kontemporer. Beberapa aspek kunci dari dinamika tersebut antara lain: Munculnya Debat Teologis dan Interpretasi, ada perdebatan yang terus berlangsung di kalangan ulama dan cendekiawan Muslim mengenai legitimasi dan praktik tawasul. Beberapa kelompok konservatif atau Salafi menolak tawasul sebagai bentuk bid'ah (inovasi dalam agama) yang tidak memiliki dasar dalam ajaran Islam, sementara kelompok lain seperti Sufi dan sebagian besar Sunni menganggapnya sebagai praktik yang sah dan bermanfaat. Globalisasi telah memperluas jangkauan dan interaksi antar komunitas Muslim di seluruh dunia. Praktik tawasul yang dulunya terbatas pada wilayah tertentu kini bisa ditemukan di berbagai belahan dunia, memperkaya keragaman praktik keagamaan.

¹³⁶ Ustadz Abdul Jalil, Ustadz Asy Syahadatain, Wawancara, Brebes, 23 April 2024, 23.00

¹³⁷ Ustadz Abdul Jalil, Ustadz Asy Syahadatain, Wawancara, Brebes, 23 April 2024, 23.00

Sebagai respons terhadap sekularisasi dan materialisme yang meningkat, tawasul berfungsi sebagai upaya untuk mempertahankan spiritualitas dan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Ini penting terutama di masyarakat yang semakin jauh dari praktik keagamaan tradisional. Ada juga upaya untuk mengaitkan praktik tawasul dengan temuan ilmu pengetahuan, misalnya dalam bidang psikologi positif dan terapi spiritual. Ini membantu menjelaskan manfaat tawasul dalam istilah yang dapat diterima oleh masyarakat modern yang menghargai bukti ilmiah. Upaya untuk memodernisasi tawasul melibatkan penjelasan konsep ini dengan cara yang relevan bagi generasi muda dan masyarakat urban. Ini bisa mencakup penggunaan media sosial dan platform digital untuk menyebarkan pengetahuan tentang tawasul.¹³⁸

Ada suatu kejadian kumpulan jama'ah Asy Syahadatain rutin tawasul di desa plosok, setelah orang tuanya meninggal dunia, anak-anaknya tidak mau meneruskan, lalu jama'ahnya juga menjadi berkurang, menjadi malas karena dari sesepuhnya meninggal. *"Dari permasalahan tersebut sebab yang terjadi itu karena sesepuh yang meninggal tadi tidak bisa membekali kepada penerus agar penuh kuat dalam berpegang teguh dengan tuntunan, dan tidak hanya sekedar mengajak, sekedar rame berjamaah, akhirnya begitu sesepuhnya meninggal, tawasulannya pun ditinggal. Dikarenakan anak-anak muda sekarang lebih takut kepada aturan umum daripada aturan hukum ibadah."*¹³⁹

Dalam permasalahan tadi, seorang anak pun bisa dikatakan menjalani tuntunan ASy Syahadatain dengan rasa terpaksa, karena dia berpatokannya pada orang tua. Ketika orang tuanya meninggal, anaknya ikut meninggalkan ajaran orang tua nya. *"Kenapa bisa dianggap terpaksa, karena anak tersebut tidak belajar mengenai tuntunan itu, hanya mengikuti kebiasaan orang tua saja. Tetapi jika diberikan ilmu, diberikan kemampuan untuk menimba ilmu tentang tuntunan, maka walaupun orang tuanya sudah meninggal anak nya tetap menjalankan dan meneruskan tuntunan Asy Syahadatain. Jadi, inti dari masalah itu adalah kurangnya didikan dari orang tua atau orang tua nya yang tidak mampu mendidik anak. Saya ditinggal bapak umur setahun, saya ditinggal Kakek, umur 4 tahun, siapa yang didik saya tentang Asy Syahadatain, tidak ada. Tetapi karena kita ngobrol dan dekat dengan kyai Asy Syahadatain, maka*

¹³⁸ Ustadz Abdul Jalil, Ustadz Asy Syahadatain, Wawancara, Brebes, 23 April 2024, 23.00

¹³⁹ Ustadz Abdul Jalil, Ustadz Asy Syahadatain, Wawancara, Brebes, 23 April 2024, 23.00

meskipun ditinggal orang tua tetap menjalankan tuntunan, dikarenakan merasa butuh. Kebanyakan orang yang pergi dari Asy Syahadatain itu karena pertimbangan nya tidak umum tentang pakaian dan wiridan, sebenarnya jika solat sama saja menghadap kiblat."¹⁴⁰

C. Peran dan Fungsi Tradisi Tawasulan di Era Modern

1. Peran Tawasul

Menurut Ustadz Jalil, Tawasul itu berperan sebagai pengendali atau pengontrol akhlak-akhlak umat muslim. *"Karena saya sendiri memang belum punya akhlak yang baik, kelakuan yang baik, tapi setidaknya dengan kita istiqomah bertawasul, ada semacam pengendali diri. Pada saat kita akan berbuat dosa atau berbuat maksiat seakan-akan ada pengontrol ada pengendali sehingga sedikit demi sedikit kita ingin menjauh atau mengurangi dari perbuatan dosa. Didalam tawasul itu ada ceramah tentang akhlak-akhlak yang penting untuk mempengaruhi jamaah agar terjaga akhlaknya dari perbuatan negatif. Tawasulan itu berperan sebagai kesehatan mental dan rohani. Manfaatnya juga menjaga psikologis agar hilang dari stress. Pada intinya manusia itu tidak mampu untuk meninggalkan maksiat dan manusia tidak mampu untuk melakukan ketaatan tanpa adanya kekuatan dari Allah, maka dengan tawasul itu kita meminta kepada Allah kekuatan beribadah dan kekuatan meninggalkan kemungkaran dengan kemuliaan orang-orang yang ditawasuli. Otomatis efeknya pasti positif thinking, penyakit hati, sembuh dari stress. Misalkan orang yang sedang stress banyak masalah, pusing dengan kehidupan, insya Allah akan terurai dengan adanya tawasul yang jelas pasti ada hikmahnya untuk kebaikan.*"¹⁴¹

Tawasul, dalam konteks Islam, adalah praktik mencari perantara atau wasilah untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui doa, tindakan baik, atau meminta pertolongan dari orang yang dianggap lebih dekat dengan Allah, seperti para nabi atau wali. Di era modern, tawasul memiliki peran dan relevansi yang penting dalam beberapa aspek:

Penguatan Identitas Keagamaan: Dalam dunia yang semakin sekuler, praktik tawasul dapat membantu umat Islam

¹⁴⁰ Ustadz Abdul Jalil, Ustadz Asy Syahadatain, Wawancara, Brebes, 23 April 2024, 23.00

¹⁴¹ Ustadz Abdul Jalil, Ustadz Asy Syahadatain, Wawancara, Brebes, 23 April 2024, 23.00

mempertahankan dan memperkuat identitas keagamaan mereka. Melalui tawasul, umat Muslim dapat merasa lebih terhubung dengan tradisi dan warisan spiritual mereka.

Spiritualitas dan Ketenangan Jiwa: Kehidupan modern sering kali ditandai oleh stres dan tekanan yang tinggi. Tawasul dapat berfungsi sebagai sarana untuk mencari ketenangan batin dan spiritualitas. Melalui doa dan perantara yang dianggap suci, individu dapat menemukan ketenangan dan kekuatan dalam menghadapi tantangan hidup.

Solidaritas Sosial: Tawasul juga dapat memperkuat solidaritas sosial di antara umat Islam. Praktik ini sering kali melibatkan ziarah ke makam wali atau nabi, yang menjadi momen berkumpul dan mempererat hubungan sosial di antara sesama Muslim.

Kontinuitas Tradisi: Di era modern, di mana perubahan terjadi dengan sangat cepat, tawasul berperan dalam mempertahankan kesinambungan tradisi Islam. Melalui praktik ini, nilai-nilai dan ajaran-ajaran lama tetap hidup dan relevan, meskipun dalam konteks yang berubah.

Interaksi dengan Era Modern: Meskipun ada pandangan yang mengkritik tawasul sebagai praktik yang tidak relevan di era modern, banyak ulama dan cendekiawan Muslim berusaha untuk menjelaskan dan memodernisasi konsep tawasul sehingga dapat diterima oleh generasi muda dan lebih relevan dengan konteks kehidupan kontemporer.

Pembelajaran dan Pengembangan Diri: Praktik tawasul sering kali melibatkan bacaan doa dan zikir yang mendalam, yang bisa menjadi alat pembelajaran dan pengembangan diri. Melalui ritual ini, umat Muslim diajarkan untuk selalu mengingat Tuhan dan mendekatkan diri kepada-Nya.¹⁴²

Di era modern, tawasul tetap menjadi bagian penting dari kehidupan spiritual dan sosial umat Islam, membantu mereka untuk menjaga hubungan dengan Tuhan dan komunitas mereka di tengah-tengah perubahan yang cepat dan dinamika global.¹⁴³

2. Fungsi Tawasul

Fungsi tawasulan di era modern dan juga di masa yang akan datang. Pak Ustadz Jalil Menjelaskan: *“Di zaman modern, tawasul itu adalah untuk meredam bentuk-bentuk musibah, bentuk-bentuk*

¹⁴² Ustadz Abdul Jalil, Ustadz Asy Syahadatain, Wawancara, Brebes, 23 April 2024, 23.00

¹⁴³ Ustadz Abdul Jalil, Ustadz Asy Syahadatain, Wawancara, Brebes, 23 April 2024, 23.00

bencana, bentuk-bentuk malapetaka, karena doa itu bisa merubah takdir, yang bisa merubah takdir terutama takdir yang jahat, yang jelek, yang tidak baik itu bisa dirubah melalui doa atau kekuatan doa, khususnya dalam tawasul adalah berdampak sangat positif untuk menjaga daerah tersebut atau wilayah tersebut dari musibah-musibah bencana. Jadi intinya tawasul adalah peredam murka Allah Swt, atau peredam musibah yang mungkin saja bisa terjadi karena banyaknya perbuatan dosa dari manusia.”¹⁴⁴

Fungsi-fungsi tawasulan di era modern. Sebenarnya kalau merujuk kepada firman Allah tawasul itu sendiri fungsinya adalah mencari jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Di antara fungsi tawasul adalah bermacam-macam seperti berbentuk lewat amal saleh, ada yang berbentuk dengan asma dan sifat Allah, ada yang berbentuk dengan berdoa kepada Allah menggunakan kemuliaan kekasihnya. Tetapi intinya untuk mendekat diri kepada Allah, dengan semakin dekat kepada Allah maka dampaknya sangat luar biasa kepada masyarakat. Jadi bukan sekedar dampak batinnya saja, tapi secara dhoir pun banyak manfaat, karena dari situ adanya perkumpulan, berkumpulnya suatu kelompok manusia, maka di situ bisa beradaptasi, bisa saling mengenal, bisa semakin dekat, dan menambah kekuatan ukhuwah islamiyah persatuan.¹⁴⁵

Di era modern, fungsi tawasul dapat dilihat melalui beberapa aspek penting yang relevan dengan kehidupan kontemporer:

Penguatan Keimanan dan Spiritualitas: Tawasul membantu individu memperkuat keimanan dan spiritualitas mereka. Dengan menjadikan para nabi, wali, atau orang saleh sebagai perantara dalam doa, umat Muslim merasa lebih dekat kepada Allah dan mendapatkan inspirasi dari kehidupan para tokoh suci tersebut.

Penyatuan dan Solidaritas Komunitas: Praktik tawasul, seperti ziarah ke makam wali atau tempat suci, dapat mempererat hubungan sosial dan solidaritas dalam komunitas Muslim. Kegiatan ini sering kali menjadi momen untuk berkumpul, berdoa bersama, dan memperkuat rasa kebersamaan.

Sumber Ketenangan Batin: Dalam kehidupan modern yang sering kali penuh dengan tekanan dan stres, tawasul berfungsi sebagai sarana untuk mencari ketenangan batin. Melalui doa dan perantara yang dianggap suci, individu dapat menemukan

¹⁴⁴ Ustadz Abdul Jalil, Ustadz Asy Syahadatain, Wawancara, Brebes, 23 April 2024, 23.00

¹⁴⁵ Ustadz Abdul Jalil, Ustadz Asy Syahadatain, Wawancara, Brebes, 23 April 2024, 23.00

kedamaian dan ketenangan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

Kontinuitas dan Pelestarian Tradisi: Tawasul membantu dalam melestarikan tradisi dan warisan spiritual Islam. Dengan terus mempraktikkan tawasul, umat Muslim menjaga kesinambungan nilai-nilai dan ajaran yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Pendidikan dan Pembelajaran: Praktik tawasul sering kali melibatkan pembacaan doa-doa dan zikir yang mendalam, yang berfungsi sebagai alat pendidikan dan pembelajaran. Melalui ritual ini, umat Muslim diajarkan untuk selalu mengingat Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya, serta mempelajari sejarah dan kisah hidup para nabi dan wali.

Perlawanan terhadap Sekularisasi: Tawasul juga berfungsi sebagai bentuk perlawanan terhadap sekularisasi dan hilangnya nilai-nilai spiritual dalam kehidupan modern. Dengan mempertahankan praktik tawasul, umat Muslim menegaskan pentingnya aspek spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Adaptasi dan Integrasi dengan Kehidupan Modern: Ulama dan cendekiawan Muslim berusaha mengadaptasi konsep tawasul agar tetap relevan di era modern. Ini termasuk penjelasan yang lebih kontekstual dan penerimaan tawasul sebagai bagian integral dari praktik keagamaan yang dapat berjalan seiring dengan kehidupan modern.

Dengan demikian, tawasul di era modern tidak hanya mempertahankan relevansi spiritualnya tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk mengatasi tantangan sosial dan psikologis yang dihadapi oleh umat Muslim saat ini.

Cara menjawab pertanyaan tentang fungsi tawasul dari orang yang beda agama, pastinya juga harus menjawab dengan logika. *“Dalam menghadapi orang yang berbeda agama pada dasarnya lebih sulit dibandingkan dengan menghadapi orang yang seagama, karena keyakinannya saja sudah berbeda. Cara memberikan pemahaman kepada orang yang berbeda agama adalah kita berbuat sebaik mungkin agar kita bisa beradaptasi bertoleransi dengan mereka. Memberikan pemahamannya bukan memberikan pemahaman tuntunan lagi, tetapi pemahaman agar kita saling menghormati, saling menghargai dalam melakukan tuntunan agamanya masing-masing. Contohnya nabi Isa itu kan nabi yang di elu-elukan, yang dibanggakan oleh umat Kristiani bagaimana mungkin bisa kita bisa menjelaskan figur seorang Rasulullah kepada mereka yang tidak tahu siapa Rasulullah, itu sangat sulit, cukup dalam bentuk bertoleransi saja. Dengan catatan, kegiatan*

yang kita lakukan jangan sampai mengganggu kepada pihak lain yang memang berbeda agama dan harus menghormati.”¹⁴⁶

Analisis tradisi Tawasulan dalam Tarekat Asy Syahadatain ini adalah suatu praktik keagamaan yang mampu menjaga solidaritas sosial menjadi kuat, menjunjung tinggi norma sosial dalam bermasyarakat, menjadi individu yang terbuka akan hal-hal keberagaman spiritual, memperkuat keimanan, menghormati tokoh-tokoh yang di tawasuli, menjaga kebaikan dan teladan yang mereka tinggalkan untuk generasi selanjutnya.



¹⁴⁶ Ustadz Abdul Jalil, Ustadz Asy Syahadatain, Wawancara, Brebes, 15 Mei 2024, 23.45